

PENUNTASAN BUTA AKSARA DI DUSUN PENANGGUNGAN DESA ROWO INDAH KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER

Achmad Faisol¹

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam

Email: faisolaguskh@gmail.com

Kata Kunci :

Penuntasan buta aksara,
Desa Rowo Idnah.

Abstrak

Kegiatan pemberantasan buta aksara telah lama dilakukan, dan hingga kini penyandang buta aksara masih terus ada. Salah satu penyebab utamanya ialah masih terus terjadinya siswa putus sekolah dasar yang kembali buta aksara disamping memang karena berbagai hal terpaksa tidak sekolah. Masih adanya penduduk buta aksara disinyalir memberikan kontribusi terhadap kurang suksesnya Wajar 9 tahun, karena apabila orang tua anak buta aksara, ada kecenderungan anaknya tidak sekolah dan walaupun sekolah sering terjadi mereka mengulang kelas dan bahkan putus sekolah. Penuntasan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun melalui Program Pendidikan Keaksaraan melalui Pelatihan Strategi Pembelajaran membaca dapat menempuh langkah-langkah berikut: 1. Sosialisasi dan promosi tentang pentingnya Wajar Dikdas 9 Tahun, 2. Memberdayakan masyarakat untuk berperan dalam penyelenggaraan Wajar Dikdas 9 Tahun, melalui jalur nonformal, 3. Melakukan konsolidasi dengan pemerintah setempat untuk memberdayakan lembaga-lembaga pendidikan nonformal dalam mengakomodasi kebutuhan warga masyarakat akan pendidikan, 4. Memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum menyelesaikan Wajar Dikdas 9 tahun, terutama yang berusia antara 10 sampai dengan 44 tahun.

*Elimination of illiteracy,
Rowo Idnah Village.*

Abstract

Illiteracy eradication activities have been carried out for a long time, and until now there are still illiterates. One of the main reasons is that there are still elementary school dropouts who return to being illiterate, besides being forced to leave school for various reasons. The existence of an illiterate population is suspected to have contributed to the lack of success of the 9-year-old Fair, because if the parents of the child are illiterate, there is a tendency for their child to not go to school and even if school occurs they often repeat classes and even drop out of school. Completion of the 9-year Compulsory Basic Education (Wajar Dikdas) Program through the Literacy Education Program through Strategy Training. Learning to read can take the following steps: 1. Dissemination and promotion of the importance of 9-Year Basic Education. 9 years, through non-formal channels, 3. Consolidating with the local government to empower non-formal education institutions in accommodating the community's needs for education, 4. Providing educational services for community members who have not completed 9 years of Basic Education, especially those aged between 10 up to 44 years.

Corresponding Author:

Achmad Faisol¹

Email: fasolaguskh@gmail.com¹

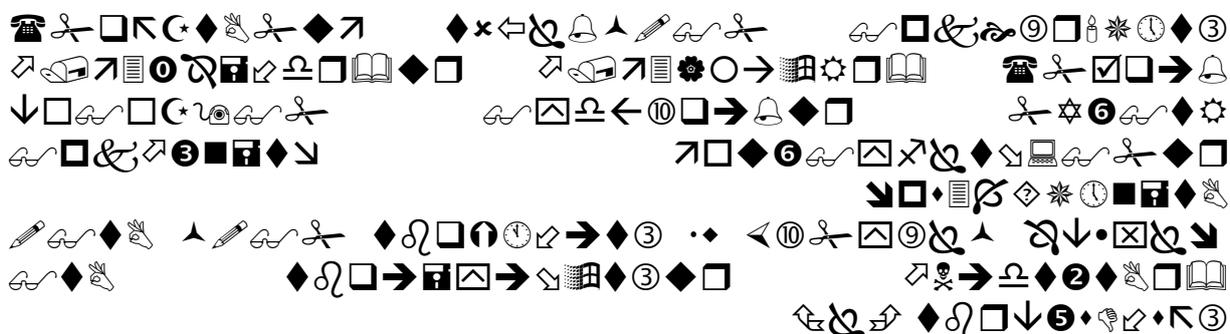
PENDAHULUAN

Pemberantasan buta huruf merupakan bagian integral pengentasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidak berdayaan dalam kerangka makro pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pemberantasan buta huruf menjadi sangat penting dan strategis, mengingat kondisi pendidikan penduduk Indonesia masih rendah. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sekitar 270,2 juta, pendudukusia 10 tahun ke atas yang masih buta huruf masih ada sebanyak 18,9 juta orang dan usia 10-44 tahun sebanyak 5,9 juta orang. Direktorat Pendidikan Masyarakat telah mengembangkan program Keaksaraan Fungsional dalam menangani masalah buta huruf ini. Keaksaraan fungsional adalah pendekatan pembelajaran baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar.

Untuk mewujudkan masyarakat yang relegius dan pintar, maka semua praktisi memiliki konsekuensi yang serius, sehingga apa yang menjadi kebutuhan perlunya semua elemen masyarakat bergandengan tangan, saling bahu membahu untuk mencerdaskan anak bangsa, maka yang harus dilakukan pertama bagaimana semua pihak berusaha dalam mengatasi dan mengurangi potensi buta aksara.

Dalam hal ini potensi buta aksara dengan memperhatikan kondisi dan peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu merupakan hal yang representatif untuk mewujudkan generasi-generasi yang unggul, berhasil dan berdaya guna dalam mengisi lorong-lorong pembangunan, maka pendidikan dasar dan menengah merupakan bagian dari integral yang tidak bisa dipisahkan dalam mewujudkan dan mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan Agama Islam mengajarkan amanah kepada setiap muslim untuk mendidik, memelihara dan membina sanak family dimulai dari pribadi masing-masing guna mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan serta diberikan keberkahan, keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang dijelaskan dalam QS. At Taharim ayat: 6.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Salah satu ikhtiar partisipasi pemerintah dalam bidang pendidikan menetapkan bagian-bagian yang penting di dalam Undang-undang 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran

¹ Departemen Agama RI, al Qur'an al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 560

nasional, yang diatur dengan undang-undang. Sesuai dengan undang-undang tersebut pemerintah merumuskan suatu tujuan pendidikan nasional².

Pendidikan nasional dan berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusiamanusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pernbangunan bangsa.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menuntaskan masalah buta aksara pada masyarakat Desa Rowo Indah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, tujuan program ini ialah membelajarkan warga agar mampu membaca, menulis, menghitung dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan taraf berkehidupan.

Manfaatnya dengan diadakanya kekgiatan penuntasan buta aksara, membelajarkan warga masyarakat supaya mampu membaca, dan menulis serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang telah dikembangkan Direktorat Pendidikan Masyarakat antara lain:

- a. Pemberantasan buta huruf dilaksanakan di tingkat grass root yang merupakan basis/kantungkantung masyarakat buta huruf yaitu tingkat RT/RW, desa / kelurahan, pernuukiman tertentu, tempat kerja/perusahaan.
- b. Mengoptimalkan pemanfaatan infrastruktur pendidikan yang ada di masyarakat, seperti Madrasah, SD/SLTP Pondok Pesantren dan lain-lain.
- c. Memanfaatkan peran seluruh potensi SDM, seperti; guru, mahasiswa, pelajar, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemucla, tokoh perempuan / ibu-ibu. • Mengoptimalkan peran sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, lembaga pelatihan swasta, SKB, BPKB, PKBM, balai pendidikan dan pelatihan, pondok pesantren, majelis ta'lim dan sebagainya.
- d. Menggerakkan peran organisasi sosial kemasyarakatan antara lain; PKK, Dharma Wanita, LSM, Karang Taruna, organisasi mitra Dikmas (HIPKI, HISPPI, Asosiasi Profesi), muslimat NU, pemuda Muhammadiyah, remaja masjid, pramuka, organisasi kemahasiswaan, KADIN, APINDO dan sejenisnya.
- e. Program pemberantasan buta aksara dilaksanakan secara terintegrasi dengan

² Hasan Basri, Etika Bermasyarakat, (Jakarta: Perkasa Press, 1995), h. 9.

berbagai program penyuluhan, pembimbingan, pendampingan pada masyarakat yang dilakukan berbagai sektor.

- f. Program pembelajaran dirancang kontekstual dengan pekerjaan, minat, mata pencaharian, potensi sumber daya alam pertanian, peternakan, perikanan, kelautan, kehutanan, usaha produk kerajinan, pertukangan dan jasa.
- g. kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di berbagai tempat di mana saja (sekolah, madrasah, masjid, mushola, gereja, balai desa, balai warga, kantor, pabrik, 2 rumah, di tempat kerja, waktunya kapan saja disesuaikan dengan kesempatan yang ada pada warga belajar.
- h. Melatih dan Menyediakan tenaga pengajar/tutor, bahan belajar seperti buku-buku/modul-modul dan suplemen yang terkait dengan keterampilan untuk dijadikan mata pencaharian yang dapat memberikan penghasilan. Sebagai bahan belajar program pemberantasan buta aksara telah disusun dan diterbitkan modul-modul keaksaraan fungsional. Kegiatan pemberantasan buta aksara telah lama dilakukan, dan hingga kini penyandang buta aksara masih terus ada.

Salah satu penyebab utamanya ialah masih terus terjadinya siswa putus sekolah dasar kelas 1, 2, 3 yang kembali buta aksara disamping memang karena berbagai hal terpaksa tidak sekolah. Pada masa proklamasi kemerdekaan RI sekitar 90% penduduk Indonesia manyandang buta aksara. Pemerintah dengan berbagai upaya terus melaksanakan pemberantasan buta aksara karena buta aksara erat kaitannya dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Hasilnya, sensus penduduk tahun 1971 penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas tinggal 39%, tahun 1980 tinggal 28%, tahun 1990 tinggal 21%, dan tahun 2000 tinggal 10%. Masih adanya penduduk buta aksara disinyalir memberikan kontribusi terhadap kurang suksesnya Wajar 9 tahun, karena apabila orang tua anak buta aksara, ada kecenderungan anaknya tidak sekolah dan walaupun sekolah sering terjadi mereka mengulang kelas dan bahkan putus sekolah. Disamping itu, buta aksara juga memberikan kontribusi terhadap rendahnya HDI (Human Development Index=Indeks Pembangunan Manusia).

Jika buta aksara masih tetap tinggi, maka HDI kita tetap rendah. Sebaliknya jika buta aksara rendah, HDI kita naik. Oleh karena itu sangat diperlukan intensifikasi program pemberantasan buta aksara. Dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara, kebijakan yang ditetapkan adalah menyelenggarakan program keaksaraan fungsional. Artinya, bahwa dalam penyelenggaraan program belajar disesuaikan dengan latar belakang kehidupan, minat dan kebutuhan hidup sehari-hari belajar.

warga belajar sehingga kelangsungan belajar dapat dijamin. Disamping itu, dalam penyelenggaraan program belajar dikaitkan langsung dengan pendidikan keterampilan sehingga adanya peningkatan kemampuan baca tulis disertai pula dengan peningkatan keterampilan yang dapat diusahakan untuk meningkatkan pendapatannya. 3 Sasaran yang ingin dicapai ialah bahwa sampai akhir tahun 2004 sekurang-kurangnya 50% dari jumlah penduduk buta aksara usia 10-44 tahun yang ada sekarang (5,2 juta orang) telah terberantas. Penetapan prioritas penduduk buta aksara usia 10-44 tahun adalah bahwa pada usia tersebut disinyalir masih dalam usia produktif, sedangkan untuk kelompok usia 45 tahun keatas sudah masuk kelompok usia tua yang tidak diprioritaskan dalam program pemberantasan buta aksara.

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan diharapkan warga Desa Rowo Indah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember bisa membaca dan menulis serta melakukan perhitungan sederhana. Hasil yang didapat selama pelatihan diharapkan mampu menjadi pemacu semangat bagi pihak warga desa lain yang mengalami permasalahan buta aksara.

Terlepas dari harapan di atas, pihak tim PPM berharap relasi kedua pihak dapat tetap terjalin karena bagaimanapun kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan matematikadi instansi manapun juga merupakan *concern* dari institusi pendidikan dimana tim PPM bernaung.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kerjasama yang baik antara panitia pelaksana dan pihak Desa Rowo Indah dan Warga masyarakat Desa Rowo Indah telah memberikan kontribusi yang sangat besar dari keberhasilan kegiatan Pelatihan Strategi Membaca untuk Percepatan Penuntasan buta Huruf bagi masyarakat Desa Rowo Indah Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Secara umum kegiatan berjalan dan berhasil dengan baik. Panitia pelaksana berhasil melaksanakan kegiatan pelatihan sesuai dengan perencanaan. Pihak Desa Rowo Indah merasa terbantu dengan kehadiran Tim Pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran.

Warga masyarakat merasa sangat terbantu karena dengan kehadiran Tim Pengabdian dari universitas islam jember. mereka bersemangat dan temotivasi dalam kegiatan tersebut. tim pelaksana pengabdian pada masyarkat berhasil

merumuskan pointerpointer hasil kegiatan pelatihan yang dirumuskan dalam laporan kegiatan dan rumusan artikel sebagai persyaratan pengabdian pada masyarakat kepada lembaga pengabdian universitas pendidikan indonesia. berkaitan dengan seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan maka untuk menunjang keberlangsungan dan kemanfaatan dari kegiatan pelatihan strategi membaca untuk percepatan penuntasan buta huruf bagi masyarakat desa Rowo Indah kabupaten jember, maka terus dibentuk jaringan kerjasama yang baik antara pihak desa Rowo Indah dengan pihak universitas islam jember pada umumnya dan lembaga pengabdian pada masyarakat pada khususnya.

Melalui kerjasama yang terjalin antara lembaga di universitas islam jember dengan Desa Rowo Indah akan terjadi simbiosis yang saling menguntungkan dalam rangka penuntasan buta huruf secara nasional. Mengingat besarnya manfaat yang dapat diambil dari kegiatan PPM seperti ini, Tim PPM berharap sekolah-sekolah penyelenggara kelas bilingual melakukan kegiatan serupa, atau dengan berbagai variasi bentuk dan metode, dengan melibatkan pihak Prodi Pendidikan matematika Universitas Islam Jember.

Pihak Universitas Islam Jember, khususnya Prodi Pendidikan matematika, hendaknya tetap menjaga dan meningkatkan komitmennya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Aly Hery Noer1999, *Ilmu Pendidikan Islam Logos*, Jakarta.
- Bukhori Mukhtar, 1994, *Ilmu Pendidikan dan Prektek Pendidikan*, IKIP Muhammadiyah Prees, Jakarta Bawani Imam dan Anshori, 1999, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, PT. Bina Ilmu, Surabaya
- Darajat, Zakiah 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta
- Faisal, S. (2001). Curricula of Literacy Program. Paper Presented in The Session of Intemasional Workshop of ISESCO on Literacy. Malang: STAIN Malang.
- Freiri, P. (1993). *Paedagogy of The Oppressed*. New York
- Departemen Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002),

'Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 02, No. 01, 01 Juli 2022

P-ISSN: 2809-8161 E-ISSN: 2809-7084

Achmad Faisol

125

Hasan Basri, *Etika Bermasyarakat*, (Jakarta: Perkasa Press, 1995).